

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 2, No. 1, Juni 2023, 47-61, E-ISSN: 0000-0000
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

TADARUS AL-QUR'AN BULAN RAMADAN: Studi Living Quran di Musala Al-Huda Desa Janti Jogoroto Jombang

Fikri Fanani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fikrifanani10@yahoo.com

Luthfi Raziq

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
luthfi.raziq@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
01 Mei 2023	09 Juni 2023	10 Juni 2023	15 Juni 2023

Abstract

For Muslims, the Qur'an serves not only as a guide to life but also as a holy book that is read. Reading the Qur'an with tartil is highly recommended by the Prophet to his followers and is rewarded. Currently, the recitation of the Qur'an is expressed in various ways. These include reciting Surah Yusuf and Maryam to pregnant women, reciting Surah Yaasin in social gatherings, reciting the entire Qur'an, and reciting it at different times and locations. For example, the habit of practising Qur'anic 'Tadarus' in schools every morning, reciting it in people's homes every Thursday, in orphanages every day, and in Musala or Mosque every Ramadan. This research aims to explore the phenomenon of Qur'anic Tadarus every Ramadan in Musala Al-Huda Janti. This research aims to uncover the underlying noumena of this phenomenon and examine the variations in Qur'anic recitation across different locations, including differences in characteristics, management procedures, and implementation.

Keywords: *Tadarus Al-Qur'an, Ramadan, Musala al-Huda*

Abstrak

Bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman hidup, namun juga sebagai kitab suci yang dibaca. Membaca Al-Qur'an dengan tartil termasuk salah satu kegiatan yang berpahala dan sangat dianjurkan oleh Nabi kepada umatnya. Hingga saat ini, ekspresi pembacaan Al-Qur'an sangat beragam, seperti pembacaan surat Yusuf dan Maryam pada wanita hamil, pembacaan surat Yaasin sebuah komunitas sosial, khataman Al-Qur'an, juga dalam waktu dan lokasi yang berbeda seperti pembiasaan setiap pagi tadarus Al-Qur'an di sekolah, setiap hari Kamis di rumah-rumah warga, setiap hari di panti asuhan, setiap bulan Ramadan di Musala dan di Masjid. Penelitian ini ingin menggali fenomena tadarus Al-Qur'an setiap bulan Ramadan di Musala Al-Huda Janti. Salah satu alasan penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana noumena yang tersembunyi dibalik fenomena. Juga ingin menguatkan tentang variasi pembacaan Al-Qur'an pada lokasi yang berbeda-beda mengakibatkan berbeda pula dalam hal karakteristik, tata cara pengelolaan dan pelaksanaan.

Kata Kunci: Tadarus Al-Qur'an, Bulan Ramadhan, Musala al-Huda

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad secara berturut-turut dan menggunakan bahasa Arab. Adapun urutan surahnya dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *al-Nas*. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang dihukumi berpahala, baik dibaca saat waktu salat maupun diluar waktu salat. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini di dalam karyanya yaitu Tafsir al-Misbah bahwa selama Bulan Ramadan -yang merupakan waktu awal mula turunnya Al-Qur'an- diturunkan beberapa ayat sebagai petunjuk awal bagi manusia. Petunjuk yang dimaksud disini yaitu mengenai tuntutan yang berhubungan dengan akidah dan dalam hal perincian hukum-hukum syariat (Shihab, 2011: 487).

Al-Qur'an sangat banyak memberi manfaat bagi yang mengambilnya sebagai petunjuk, juga dapat memberi manfaat bagi orang yang suka membaca Al-Qur'an. Abu Umamah al-Bahili pernah berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: "Bacalah Al-Qur'an karna ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti" (Basa'ad, 2016: 598).

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang turun di bulan Ramadan dan pahala yang besar nanti di akhirat bagi pembacanya merupakan penggerak motivasi

bagi Umat Islam untuk mengamalkan ritual ibadah berupa membaca Al-Qur'an. Sebetulnya, tradisi membaca Al-Qur'an di bulan Ramadan diistilahkan dengan nama *tadarus*. Kemunculan ini berasal dari komunitas membaca bersama dan salah satu atau beberapa (yang lainnya) menyimak. Tetapi dengan motivasi yang kian meredup, sekarang *tadarus* hanya membaca Al-Qur'an dengan tanpa ada yang menyimak, meski fenomena *tadarus* yang sesuai dengan kemunculan pertama juga masih ada yang menerapkan.

Penelitian ini ingin menelusuri kegiatan *tadarus* yang ada di Musala Al-Huda yang terletak di desa Janti Jogoroto Jombang yang dilakukan pada bulan Ramadan. Banyak penelitian masih meneliti bagaimana keterpengaruhannya membaca Al-Qur'an dengan pembacanya. Tetapi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk itu. Penelitian ini ingin mengungkap atas dasar apa para pembaca giat melakukan *tadarus* Al-Qur'an di Musala Al-Huda Desa Janti pada bulan Ramadan. Sederhananya, penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana fenomena yang tersembunyi dibalik fenomena. Juga penelitian ini ingin menguatkan tentang variasi pembacaan Al-Qur'an pada lokasi yang berbeda-beda mengakibatkan berbeda pula dalam hal karakteristik, tata cara pengelolaan dan pelaksanaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, sebab lebih menekankan pada makna, penalaran dan definisi suatu keadaan atau konteks tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan keseharian (Rukin, 2019: 6). Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Trianggulasi*, yaitu mengabungkan antara metode observasi, wawancara dan sekaligus dokumentasi. Sedangkan dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan data *reduction* (reduksi data), data *display* (pemaparan data), dan *conclusion drawing* (menarik kesimpulan) (Sugiyono, 2019: 321).

Tadarus Al-Qur'an dan Bulan Ramadan

Kata *tadarus* tidak asing bagi kita. Hampir semua orang yang beragama Islam memahami arti kata itu. *Tadarus* Al-Qur'an umumnya didefinisikan sebagai membaca Al-Qur'an bersama-sama di suatu tempat secara bergiliran. Jika giliran seseorang untuk membaca, temannya yang lain bertanggung jawab untuk menyimak dan mengoreksi apa yang dibacanya. *Tadarus* dengan metode ini mudah ditemukan di masjid selama bulan Ramadan. Setelah Salat Tarawih, kegiatan tersebut biasanya diadakan di beberapa masjid atau musala hingga

larut malam. Ada beberapa orang yang melakukannya setiap selesai Salat Subuh, atau bahkan setiap selesai salat fardhu. Jika kita mempertimbangkan metode di atas, penggunaan istilah tadarus untuk kegiatan tersebut sebenarnya tidak tepat. Mengingat bahwa yang dilakukan hanyalah membaca Al-Qur'an tanpa usaha untuk mempelajarinya.

Dari perspektif bahasa, tadarus berasal dari bahasa Arab *darasa*. Kata benda tadarus berasal dari kata kera *tadaras-yatadarasu*, yang berarti "saling mengajari" atau "belajar-mengajar". Jadi, tadarus Al-Qur'an adalah proses belajar-mengajar Al-Qur'an. Ada yang mempelajarinya dan ada yang menyimaknya, dan keduanya saling belajar tentang Al-Qur'an. Dengan merujuk pada hadits Imam Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, kita dapat memperkuat makna ini:

Telah bercerita Abu Mu'awiyah kepada kita dari Amasy dari Abi Solih dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikerumuni para malaikat, dan disebut oleh Allah (di depan para Malaikat) sebagai orang-orang yang dekat di sisi-Nya (HR. Muslim).

Hadits tersebut mengandung kata *yatluuna*, yang berarti membaca. Membaca dalam situasi ini berarti membaca teks Al-Qur'an. Selain itu, kata *yatadaarosuunahu*, yang berarti berlomba-lomba, juga ditemukan. Dari hadits di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tadarus yang benar, baik lughawi maupun istilahi, harus mencakup proses mengajar Al-Qur'an, mulai dari membaca ayat-ayatnya hingga memahami maknanya dan kemudian menerapkan apa yang dimaksudkan dengannya (Siddiq, 2016: 349).

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, seperti nilai pahala, memberikan syafaat, menjadi *nur* di dunia dan simpanan di akhirat, dan malaikat turun untuk memberikan rahmat dan ketenangan. Karena keutamaan ini, membaca Al-Qur'an harus menjadi aktivitas dan konsumsi rutin (Priyono, 2018: 2).

"Tidak ada satupun yang lebih bermanfaat melainkan membaca Al-Qur'an dengan cara memahami makna dan memikirkannya. Sebab, Al-Qur'an meliputi segala hal yang berhubungan dengan tingkatan derajat para penempuh jalan Tuhannya, keadaan hamba yang beramal, tingkatan derajat para hambanya yang mengenal Allah" (Ramli, 2007: 41). Kata "bacalah" adalah kata pertama yang diucapkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. ketika dia menerima wahyu. Ini menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk membaca, baik

yang tersurat maupun tersirat. Al-Qur'an mengandung semua pengetahuan, baik ibadah maupun umum.

Adab membaca Al-Qur'an :

1. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, karena ia termasuk zikir yang paling, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadas.
2. Membacanya ditempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'an.
3. Membacanya dengan khusyuk, tenang dan penuh hormat.
4. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum memulai membaca.
5. Membaca *ta'awwuz* pada permulaannya.
6. Membaca basmallah pada permulaan setiap surah.
7. Membacanya dengan tartil, yaitu pelan-pelan dan terang, dan memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang dan idgham.
8. Berpikir tentang ayat-ayat yang dibacanya. Sangat dianjurkan untuk membaca dengan cara ini, yaitu dengan berkonsentrasi pada makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan menggunakan setiap ayat dengan semua perasaan dan kesadaran, baik itu doa, istighfar, rahmat maupun azab.
9. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, yang berhubungan dengan janji maupun ancaman, sehingga merasa sedih dan menangis ketika membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan ancaman karena takut. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan janji maupun ancaman, sehingga membuat orang menangis dan sedih saat membacanya.
10. Membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh dan meresap dalam jiwa.
11. Mengeraskan bacaan Al-Qur'an karena membacanya dengan suara jahar lebih penting, karena Al-Qur'an adalah hiasan untuk suara yang bagus dan merdu. Memalingkan pendengaran ke bacaan Al-Qur'an, membawa manfaat bagi para pendengar, dan menggerakkan seluruh tubuh untuk memperhatikan, memperhatikan, dan merenungkan ayat-ayat yang dibaca, juga dapat meningkatkan semangat dan dorongan untuk beraktivitas.
12. Para ulama berbeda pendapat tentang membaca Al-Qur'an dengan hafalan atau dengan melihatnya langsung pada Mushaf. Ada tiga

pendapat dalam hal ini. Pertama, membaca Mushaf langsung adalah yang paling penting karena membacanya adalah ibadah. Kedua, membaca di luar kepala adalah yang paling penting karena akan mendorong lebih banyak pemikiran dan pemahaman tentang makna. Ketiga, setiap orang bergantung pada situasinya sendiri. Membaca dengan hafalan lebih penting jika menimbulkan perasaan khusyuk, pemikiran, perenungan, dan konsentrasi terhadap ayat-ayat yang dibaca daripada membaca dari Mushaf. Namun, jika keduanya sama, membaca dari Mushaf lebih penting. Begitu mulianya Al-Qur'an sehingga untuk membacanya pun kita harus mensucikan diri terlebih dahulu, memberi manfaat kepada yang mendengarkan dengan mengeraskan suara, serta memahami makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hikmah membaca Al-Qur'an Rasulullah Saw. mengumpamakan orang yang tidak memilikinya (tidak pernah membaca atau menghafal Al-Qur'an) seperti rumah yang rapuh dan usang. Demikian pula, rumah yang tidak dibacakan Al-Qur'an atau dihuni oleh orang-orang di dalamnya seperti kuburan yang menakutkan dan menakutkan.

Penelitian Dr. Al-Qadhi di klinik besar di Florida, Amerika, menunjukkan bahwa seorang muslim, baik yang memahami bahasa Arab atau tidak, dapat mengalami perubahan fisiologis yang signifikan hanya dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengaruh yang dirasakan oleh subjek penelitian adalah penurunan depresi, efek kesedihan, peningkatan ketenangan jiwa, dan pencegahan berbagai penyakit. Penemuan yang dilakukan oleh dokter ini tidak sembarangan. Peralatan elektronik terbaru digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tekanan darah, detak jantung, kesehatan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Hasil uji cobanya menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an memiliki efek yang sangat besar, mencapai 97% dalam menciptakan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit (Mirza, 2010: 105).

Selain itu, terdapat hikmah membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya, pasti mendapat kebajikan. kebajikan tersebut di lipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan karena setiap huruf dari Al-Qur'an megandung satu pahala kebajikan.
2. Mereka yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata (gagap), walaupun belum memahami maknanya tetap diberikan dua pahala.
3. Orang yang membaca Al-Qur'an sekalipun tidak memahami maknanya, ia kelak mendapatkan syafa'at.

4. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya, kelak memperoleh cahaya dunia akhirat.
5. Mereka yang gemar membaca Al-Qur'an walaupun tidak memahami maknanya akan dihilangkan rasa takut dan sedih di hatinya.
6. Orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an kelak mendapatkan pembelaan dari Al-Qur'an itu sendiri pada Hari Kiamat.
7. Orang yang membaca Al-Qur'an sekalipun belum memahami maknanya, maka umurnya maka tidak sia-sia.
8. Mengubah watak seseorang. Hal ini telah terbukti sejak zaman Khulafaur Rasyidin, Al-Qur'an mampu mengubah watak seorang preman seperti Umar bin Khathab r.a. sebelum ia masuk Islam, menjadi sosok Khalifah yang tegas dan adil. Mengubah Bilal bin Rabbah, seorang budak menjadi sosok pejuang pembela kebenaran.

Dari hikmah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak manfaat yang akan kita rasakan terhadap diri kita baik itu berupa jasmani dan rohani, itupun jika dibaca serta diamalkan dengan baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi umat Islam. Adapun indikator untuk kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah:

1. Bersifat kontinuitas dalam membaca Al-Qur'an
2. Memiliki konsistensi dalam membaca Al-Qur'an
3. Memiliki kesungguhan dalam membaca dan menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

Bulan Ramadan

Bulan Ramadan selain dikaitkan dengan ibadah puasa juga dikaitkan dengan ritual ibadah yang lainnya, seperti salat, membaca Al-Qur'an, zakat. Ibadah-ibadah yang dilakukan di bulan Ramadan memiliki pahala yang berlipat daripada bulan yang lainnya. Shalat yang disunnahkan di bulan Ramadan ialah Salat Tarawih dan Witir yang sering dilakukan oleh Umat Islam. Salat Tarawih sebagian umat Islam melaksanakan delapan rakaat ditambah dengan salat witir yang pada umumnya dilakukan tiga rakaat, jumlah sebelas rakaat. Sebagian Umat Islam yang lain melaksanakan salat tarawih dengan 20 rakaat dengan ditambah witir tiga rakaat, jumlahnya ialah 23 rakaat. Dalam rangkaian dua salat sunnah tersebut, Umat Islam juga banyak melakukan zikir kepada Allah (Rasyid, 2016: 92).

Bukan menjadi rahasia umum, biasanya atau telah menjadi rahasia bahwa ketika bulan Ramadan telah tiba, umat Islam lebih giat melaksanakan

ibadah salat di masjid. Kalau pada hari-hari di luar bulan suci Ramadan jamaah masjid tampak kurang untuk salat berjamaah, tetapi pada bulan suci Ramadan jamaah masjid sangat meningkat, karena banyaknya umat Islam yang datang untuk salat berjamaah, baik salat wajib maupun salat sunnah (Rasyid, 2016: 92).

Selain ibadah salat sunnah, bulan Ramadan juga identik dengan kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca dan menamatkan Al-Qur'an adalah momentum yang tidak dilewatkan oleh sebagian umat Islam. Umat Islam melakukan kegiatan ini tidak terikat pada tempat dan waktu, serta tidak terbatas pada usia tertentu. Meskipun diakui terdapat waktu-waktu tertentu yang terlihat banyak umat Islam membaca Al-Qur'an. Waktu-waktu tertentu tersebut, seperti setiap selesai salat fardhu di masjid dan di rumah, selesai Salat Tarawih di masjid.

Kegiatan membaca Al-Qur'an, kualitas dan kuantitasnya bertingkat-tingkat. Dari aspek kualitasnya, terdapat umat Islam yang masih standar pemula dalam membaca Al-Qur'an. Terdapat pula yang sudah mahir, baik dilihat dari sudut tajwidnya maupun dari segi suara dan lagunya. Untuk itu tidak mengherankan, jika dari aspek kuantitasnya bertingkat-tingkat pula, terdapat yang membaca hanya khatam sampai sekitar satu, dua, tiga juz saja, namun juga terdapat yang sampai tamat berkali-kali selama satu bulan Ramadan.

Sejatinya, perintah membaca Al-Qur'an bukan hanya dikhususkan pada bulan Ramadan saja, namun sepanjang usia khususnya bagi umat Islam, karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat yang antara lain sebagai petunjuk untuk membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Namun, boleh jadi, karena adanya pemahaman bahwa bulan Ramadan adalah bulan Al-Qur'an atau Al-Qur'an diturunkan pada bulan suci Ramadan, sehingga umat Islam menyesuaikan dengan banyak membaca Al-Qur'an di bulan suci Ramadan (Rasyid, 2016: 92).

Menjaga hubungan baik dengan Allah melalui membaca Al-Qur'an di bulan suci Ramadan adalah sebagai bentuk perwujudan kesadaran seseorang bahwa Al-Qur'an diturunkan di bulan suci Ramadan seperti digambarkan dalam surat al-Baqarah [2]: 185, yaitu sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ
وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu supaya kamu bersyukur.”

Oleh karena itu, sangat tepat apabila memperbanyak membaca Al-Qur'an dibulan suci Ramadan. Sebab, selain Al-Qur'an diturunkan pada bulan suci Ramadan, juga Al-Qur'an sebagai kitab suci dibaca di bulan suci, dan yang membacanya juga akan menjadi suci.

Profil Musala Al-Huda Janti

1. Sejarah

Musala al-Huda ini didirikan pada tahun 2009. Lokasinya terletak di sebelah Janti Barat bersebelahan dengan jalan raya arah Jombang-Surabaya. Luas tanah ini sekitar 8x8. Awalnya, tanah musala ini merupakan tanah milik Manthosim yang kemudian ia wakafkan kepada penerima pertama yaitu Masruchan. Menurut cerita dari Masruchan, ia dipanggil pada malam hari oleh almarhum Manthosim yang mengutarakan bahwa tanah di depan rumahnya ini tanah yang belum dibangun apa-apa dan ia berkeinginan untuk mewakafkan untuk pembangunan musala. Atas wakaf yang diterima oleh Masruchan tersebut, ia lalu mengumpulkan warga sekitar sekitar 7 orang untuk rapat di rumahnya. Setelah rapat selesai, dan disetujui bersama, Masruchan lalu menyusun panitia pembangunan untuk mulai melakukan proses pembangunan musala (Masruchan, 2021).

Dana pembangunan berasal dari warga Janti yang kelas ekonominya lebih tinggi, juga berasal dari warga sekitar dari kelas ekonomi tengah dan rendah. Proses pencarian dana tersebut memiliki beragam cara, ada yang melalui pembuatan proposal, memungut melalui kardus kosong ataupun dengan cara memberikan bantuan lewat kotak amal pembangunan. Proses pembangunan berlangsung selama setahunan lebih. Dengan proses yang telah usai, lalu dibuatlah rapat oleh masyarakat Janti Barat untuk menyusun kepengurusan agar proses ibadah di Musala al-Huda dengan mudah dilakukan (Masruchan, 2021).

Penamanaan Musala dengan nama al-Huda merupakan pilihan dari Masruchan, selaku orang pertama yang menerima wakaf dari Manthosim. Untuk alasan yang lebih detail tentang alasan penamaan, Masruchan tidak menjelaskan karna menurutnya, pemilihan nama tersebut *ujug-ujug* muncul, tidak melalui istikharah atau memiliki nilai filosofis.

Srtruktur Kepengurusan

Penasehat	: Chafidun Slamet Riyadi Poniman
Ketua	: Masruchan
Sekretaris	: Agus Priswianto
Bendahara	: Abdul Munib
Seksi Humas	: Alwi Udin Yusuf Masduki
Seksi Kebersihan	: Samen Amir Mahmud Slamet
Seksi Perlengkapan:	Moh Ilyas Masrukin Mansur

Musala ini dilengkapi atau difasilitasi dengan; Kamar mandi laki-laki dan perempuan, Tempat wudlu, Tempat mukena, Al-Qur'an, Pengeras suara dalam dan luar, Karpet, Lampu dan lain-lain.

Adapun kegiatan yang menjadi rutinitas di Musala ini hanya ada beberapa kegiatan seperti kirim doa tiap malam jumat legi dan masyarakat membawa berkat masing-masing, pembacaan sholawat saat maulid nabi, isra' miraj yang masyarakat juga membawa berkat masing-masing.

Analisis Living Quran terhadap Tadarus Al-Quran

Sebagai analisis, penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan selaku seseorang yang mempraktikkan tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda pada saat bulan Ramadan. Pertanyaan tersebut berkisar tentang apa motivasinya, bagaimana proses tadarusnya, alasan memilih tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda, kendala apa saja yang dijumpai saat tadarus, dan manfaat apa yang diperoleh.

Dengan mewawancarai enam informan yang bernama Agus, Afif, Munib, Irfan, Rukin dan Rizal, menghasilkan jawaban yang berbeda-beda, padahal

pertanyaan yang diajukan kepada informan sama. Berikut hasil wawancara tersebut:

Penulis: Apa motivasi tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda saat Ramadan?

Agus: Motivasi saya tadrus di musala supaya bisa berkumpul dan berinteraksi bersama teman-teman dan rajin membaca al-quran.

Afif: untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan membaca Al-Qur'an, menyambung silaturrahim, dan memakmurkan musala dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an.

Munib: Motivasi saya ialah untuk meramaikan musala, bisa bershodaqoh kepada teman-teman setiap khatam Al-Qur'an, mencari pahala dari mengaji Al-Qur'an

Irfan: Untuk mencari keberkahan di bulan ramadan dengan cara tadarus, bersilaturrahim dengan teman-teman

Rukin: Mencari keberkahan di bulan ramadan dengan mengaji, bisa silaturrahim dengan teman-teman

Rizal: Memakmurkan musala agar tidak sepi dan mendapat pahala ikut meramaikan bulan ramadan

Menurut Agus, motivasi tadarus Al-Qur'an di musala Al-Huda ialah agar bisa berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman yang ikut pula bertadarus. Selain itu, motivasi agar rajin membaca Al-Qur'an juga turut ikut memicunya. Adapun Afif, menilai bahwa motivasi yang ia miliki untuk tadarus Al-Qur'an ialah untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan membaca Al-Qur'an. Juga untuk menyambung silaturrahmi. Motivasi menyambung silaturrahmi ini juga menjadi motivasi Agus, meski dengan suguhan redaksi yang berbeda. Selain dua motivasi tersebut, Afif juga memiliki motivasi untuk memakmurkan musala dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an.

Dalam bahasan berikutnya ialah tentang bagaimana proses tadarus yang berlangsung di Musala al-Huda.

Agus: Proses saya supaya membaca bersama-sama dan saling menyimak ayat-ayat Al-Qur'an dan membaca memahami dengan seksama

Afif: Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan sebagai kegiatan rutinitas pada setiap bulan Ramadan, setelah salat tarawih berjamaah, kegiatan membaca Al-Quran dilaksanakan dengan cara bergantian, ada juga yang menyimak kegiatan membaca Al-Quran tersebut.

Munib: Proses tadarus biasanya mulai tepat setelah shalat tarawih, namun terkadang juga jam 8 malam baru dimulai.

Irfan: Biasanya habis shalat tarawih, dan diakhiri sampai jam 11 malam, apabila mengejar target khatam biasanya sampai jam 12 malam dengan speaker dalam agar suaranya tidak mengganggu masyarakat.

Rukin: Proses saya biasanya setelah pekerjaan saya selesai, lalu berangkat ke musala untuk menemui teman-teman dan antri, di selingi dengan ngobrol bersama teman-teman.

Rizal: Setelah shalat tarawih, biasanya saya pulan terlebih dahulu mengambil hp lalu pergi kembali ke muhsolla untuk tadarus. Biasanya saya pulang jam 9 malam karna biasanya orang tua saya menyuruh pulang.

Proses yang dilakukan oleh para pelaku tadarus Al-Qur'an di atas memiliki proses yang berbeda-beda, seperti Irfan yang hanya dapat tadarus apabila ia pulang dari tempat kerjanya di Surabaya, juga Rizal yang hanya dapat bertadarus apabila pondoknya telah libur. Proses tersebut sebagai alasan mereka terhadap fenomena mereka atas jarangnyanya hadir atau belum hadirnya mereka pada musala saat tadarus telah dimulai pada awal bulan Ramadan.

Sementara Agus, Afif, Munib dan Rizal lebih cenderung memiliki kesamaan dalam mengikuti kegiatan tadarus. Mereka mengikuti tadarus Al-Qur'an seperti yang telah digambarkan diatas, yaitu dimulai setelah shalat Isya dan berakhir sampai jam 11 malam.

Pertanyaan berikutnya ialah mengupas mengapa alasan mereka memilih tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda.

S: Mengapa memilih tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda?

Agus: Soalnya banyak teman yg berkumpul di musala saat bulan puasa.

Afif: Letak musala dekat dengan rumah, menjalin silaturahmi dengan tetangga dan kerabat, memilih di musala karena dengan berkumpul dg orang-orang yang hendak membaca Al-Quran, terdapat motivasi lebih, berbeda dg membaca sendiri di rumah, biasanya terkendala dg sifat malas.

Munib: Karna tidak ada musala yang lebih dekat lagi daripada musala ini. Agar juga musala ini ada yang meramaikan, karna lokasinya yang tepat bersebelahan dengan rumah saya, berjarang 15 langkah kaki.

Irfan: Karna musala ini yang paling ramai daripada musala yang lain, juga karna teman-teman saya banyak berkumpul disini.

Rukin: Musala ini dekat dengan rumah saya, dan termasuk musala yang semarak atau paling ramai dibanding musala yang lain. Karna itu saya lebih tertarik ke musala al-Huda.

Rizal: Musala ini dalam tadarus rutin tiap hari mesti ada yang menjadi, berbeda dengan musala yang lain, dengan kondisi itu saya bisa rutin juga mengatur jadwal agar bisa tadarus di Musala.

Mayoritas pendapat mereka semuanya ialah karena dekatnya rumah mereka dengan musala. Faktor dekatnya jarak tersebutlah yang menjadikan mereka bisa bertadarus dengan mudah tanpa harus memakai sepeda kecil atau naik motor. Juga mereka seringkali sama pada persoalan bahwa teman-teman mereka lebih banyak berkumpul di musala ini daripada musala yang lain, dan juga musala tersebut lebih ramai dan rutin untuk bertadarus dibanding dengan musala-musala yang ada disekitar mereka.

Pertanyaan keempat yang diajukan ialah tentang apa kendala yang dijumpai saat tadarus Al-Qur'an di Musala Al-Huda.

Agus: Kendala saya disaat cuaca hujan dan ada keluarga yg tdk bisa ditinggalkan

Afif: Adanya kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Sepi yang datang, sehingga kegiatan tadarus dilaksanakan hanya sebentar.

Munib: Biasanya ada orang yang suka mengganggu dan yang tidak terima dengan salah satu tadarus dari teman-teman, juga ada protes apabila speakernya terlalu keras. Padahal yang protes hanya dia saja.

Irfan: Kendala saya ialah jarang tadarus karna saya kerja di Surabaya, jadi hanya pas pulang saja dapat mengikuti tadarus.

Rukin: Kendalanya ialah kadang ada tugas yang tidak bisa ditinggalkan.¹

Rizal: Apabila pondok tidak libur-libur, jadi apabila pondok belum libur saya belum bisa mengikuti tadarus.

Beragam kendala yang mereka paparkan menekankan bahwa setiap orang memiliki latarbelakang kesibukan masing-masing. Juga tingkat intensitas mereka mengikuti tadarus tercermin saat ada kendala-kendala yang telah terjadi saat tadarus di musala. Contoh ini yang dikemukakan oleh Munib yang tahu bahwa ada seseorang yang mengganggu salah seorang yang sedang tadarus Al-Qur'an di musala, juga terdapat seorang yang protes terhadap speaker musala yang menurutnya terlalu kencang.

Terakhir ialah tentang manfaat tadarus Al-Qur'an di Musalah al-Huda.

Agus: Mendapatkan ilmu pengetahuan yg lebih banyak tentang Al-Qur'an dan memahami lebih baik dan mempererat ikatan ukhuwah islamiyah dan jiwa menjadi tentram.

¹ Wawancara dilakukan pada 20 Desember 2021, pkl 20.19.

Afif: Mendapatkan manfaat dari kemuliaan membaca Al-Quran, mendapatkan manfaat dari menyambung silaturahmi, mendapatkan manfaat dari kegiatan memakmurkan musala.

Munib: Mendapat pahala karna menghidupkan bulan ramadan dengan cara tadarus.

Irfan: Bisa memperbaiki cara mengaji dengan terus belajar dan mengulang-ngulang, bisa bertemu dengan teman-teman.

Rukin: Dapat melancarkan mengaji saya, juga saya dapat mengaji karna biasanya selain bulan ramadan keinginan untuk mengaji seringkali sibuk dengan pekerjaan saya.²

Rizal: Mendapat pahala dari tadarus Al-Qur'an dan khataman Al-Qur'an, juga bisa bertemu dengan teman-teman yang hanya bertemu lama hanya setahun sekali yaitu saat ramadan

Mengenai manfaat dari tadarus Al-Qur'an mayoritas informan memaparkan mencari manfaat dari bacaan atau mengaji mereka. Ada juga yang menilai mendapat keberkahan dari menghidupkan bulan ramadan. Selain itu, diantara mereka juga memanfaatkan tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda sebagai ajang untuk memperbaiki bacaan mereka terhadap bacaan Al-Qur'an.

Hasil wawancara di atas memberikan penjelasan tentang noumena apa yang terkandung dari fenomena Tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda saat bulan Ramadan. Noumena tiap informan memiliki alasan atau pengetahuan yang berbeda-beda.

Kesimpulan

Penelitian ini berkesimpulan bahwa noumena atas fenomena tadarus Al-Qur'an di Musala al-Huda saat bulan Ramadan beragam pandangan pada setiap pelaku tadarus tersebut. Ragam pandangan tersebut terlihat saat mengungkapkan alasan memilih musala Al-Huda. Juga terdapat pandangan antar informan yang memiliki kesamaan seperti ingin mencari keberkahan bulan Ramadan. Penelitian ini juga menguatkan bahwa setiap informan selalu memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan yang lain, tidak pasti memiliki kesamaan. Hingga berada pada penguatan tentang kondisi dan tempat penelitian selalu memiliki ciri khas unik di banding dengan kondisi dan tempat yang lain.

Daftar Pustaka

² Wawancara dilakukan pada 20 Desember 2021, pkl 20.19.

- Basa'ad, Tazkiyah. (2016). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, 4(2).
- Mirza, Iskandar. (2010). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Sumber Ilmu.
- Prioyono, Sugeng. (2018). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an pada Masyarakat dalam Tradisi *Slasahan* di Dusun Pengempon Desa Babakn Karanglewas Banyumas. *Skripsi Iain Purwokerto*.
- Ramli, Muhammad Syauman ar-. (2007). *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Rasyid, Muh. Haras. (2016). Madrasah Ramadan dalam Dimensi *Hablu min Allah wa Hablu min al-Nas*. *Jurnal ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1).
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan ahmad Cendekia Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2011). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiq, Hasbi. (2016). Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an. *Jurnal Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara Afif dilakukan pada 14 Desember 2021, pkl 20.31.
- Wawancara Agus dilakukan pada 10 Desember 2021, pkl 21.19.
- Wawancara Irfan dilakukan pada 17 Desember 2021, pkl 16.16.
- Wawancara Munib dilakukan pada 16 Desember 2021, pkl 19.19.
- Wawancara Rizal dilakukan pada 25 Desember 2021, pkl 15.19.
- Wawancara Rukin dilakukan pada 20 Desember 2021, pkl 20.19.